



PEMBELAJARAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TOKECANG: IMPLEMENTASI NILAI “ING NGARSO SUNG TULADHA”

Oleh:

Dinda Nur Afifah^{*}, Hasna Fauziah Zaelani²

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan

*Email: dindanurafifah38@gmail.com ²hasnazaelani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2712>

Article info:

Submitted: 18/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional adalah kejujuran, kreativitas, sportivitas, kegotongroyongan, kepemimpinan dan juga kegigihan. Namun, di era globalisasi ini, anak-anak sudah jarang memainkan permainan tersebut dan malah kecanduan untuk bermain permainan secara daring. Maka dari itu, penelitian ini untuk mengetahui bahwa pendidikan karakter anak itu penting dan perlu dibentuk sedari kecil. Salah satu permainan tradisional asal Jawa Barat yaitu permainan Tokecang yang dimainkan minimal oleh 4 orang. Permainan ini membentuk karakter kepemimpinan anak. Pengaruh era digital berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak, sehingga perlu peran dan kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk dan melindungi karakter anak dari pengaruh hal yang kurang baik. Semua pihak seperti stakeholder, pemerintah, orang tua dan guru dapat melakukan kerjasama untuk membantu dan membentuk karakter anak bangsa menjadi karakter yang positif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tokecang, Permainan Tradisional

1. PENDAHULUAN

Ary Ginanjar Agustian, seperti yang dikutip oleh Chairiyah, menyoroti sejumlah masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Beliau mencatat setidaknya tujuh krisis utama, yaitu krisis keadilan, tanggung jawab, visi jangka panjang, kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian. Krisis-krisis ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan politik, tetapi juga merembes ke dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi pondasi bagi pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa. Dampak dari krisis ini terlihat dari meningkatnya kasus-kasus seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kekerasan lainnya di kalangan pelajar. Fenomena ini menjadi peringatan serius bagi bangsa Indonesia, terutama karena generasi muda adalah aset bangsa yang seharusnya berperan dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Namun, kenyataannya generasi muda saat ini cenderung kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan kekurangan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, keramahan, dan empati. Ary Ginanjar Agustian menggambarkan kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengalami kemerosotan moral dan kehilangan nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi karakter bangsa. Hal ini tercermin dari berbagai masalah sosial yang terjadi, terutama di kalangan generasi muda (Chairiyah, 2017).

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Masa kanak-kanak adalah periode emas di mana nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam dengan kuat dalam diri anak. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk dapat



mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memahami perbuatan baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-harinya Kemendiknas (2011). Adapun menurut Aulia dan Dewi (2021) pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui pendidikan karakter, diharapkan setiap individu mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memiliki kesadaran untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar karena pendidikan karakter membentuk fondasi yang kuat bagi kepribadian mereka di masa depan, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Melalui pendidikan karakter, akan terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki integritas dan kepribadian yang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu melalui permainan. Menurut Bali dan Ruzifah (2021) bermain memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam perkembangan anak. Aktivitas ini tidak hanya memberikan stimulasi yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan kognitif anak, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Permainan tradisional, dengan akarnya yang kuat dalam budaya memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan masyarakat yang dapat mengembangkan pendidikan karakter anak. Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Susanti, Darmansyah, Aulia, 2022). Didukung dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, beliau memiliki pandangan yang sangat menarik tentang permainan anak. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa permainan bukanlah sekadar kegiatan rekreasi, melainkan merupakan sebuah proses pendidikan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Menurut beliau, permainan anak-anak adalah suatu bentuk seni yang sederhana namun sarat makna, yang mampu mengantarkan anak dari alamiah (natur) menuju kebudayaan (kultur). Melalui permainan, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan estetika. Pada bukunya, Ki Hajar Dewantara tidak hanya sekadar mengemukakan teori tentang pentingnya permainan bagi anak-anak. Beliau juga secara konkret mengimplementasikan pemikirannya tersebut dalam kurikulum Taman Siswa. Berbagai permainan tradisional yang kaya akan nilai-nilai luhur diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Bagi Ki Hadjar Dewantara, permainan anak-anak memiliki peran tersendiri dalam membentuk karakteristik anak didik dan melihat potensi besar dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Chasanah, 2019). Unsur-unsur nilai budaya dalam permainan tradisional yaitu nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, rasa berteman, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih cakup dalam berhitung, dan nilai kejujuran, dan sportivitas (Susanti, Darmansyah, Aulia, 2022).

Salah satu unsur nilai yang terdapat dapat permainan tradisional yaitu nilai kepemimpinan, ini sejalan dengan nilai luhur yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu "Ing Ngarso Sung Tuladha". Pada konteks permainan, anak-anak secara alami belajar untuk memimpin, mengambil inisiatif, dan bekerja sama dengan teman sebaya yang mendorong setiap individu, termasuk anak-anak, untuk menjadi pemimpin yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait permainan tradisional yang dapat memberikan pembelajaran pendidikan karakter dengan implementasi nilai "Ing Ngarso Sung Tuladha" melalui salah satu permainan tradisional Jawa Barat yaitu permainan Tokecang. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis secara lebih mendalam terkait permainan Tokecang dapat menjadi media untuk mengimplementasikan nilai "Ing Ngarso Sung Tuladha" pada peserta didik di sekolah dasar.



2. LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Menurut Harun (2013) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992). Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu (Supriyatno dan Wahyudi, 2020).

Permainan Tradisional

Menurut Susanti, Darmansyah, dan Aulia (2022) Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Unsur-unsur nilai budaya dalam permainan tradisional yaitu nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, rasa berteman, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih cakap dalam berhitung, dan nilai kejujuran, dan sportivitas. Permainan tradisional yang mengandung unsur budaya dan seni sehingga dengan adanya implementasi permainan tradisional pada kegiatan atau aktivitas yang diintegrasikan pada permainan anak. Dengan demikian, maka permainan tradisional berperan penting dan membantu dalam proses pembentukan karakter.

Nilai “Ing Ngarso Sung Tuladha”

Ing Ngarso Sung Tuladha artinya Ing ngarso itu di depan, Sung berasal dari kata Ingsun yang artinya “saya”, Tuladha berarti tauladan. Jadi makna Ing Ngarso Sung Tuladha adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya. Figur seorang pemimpin (guru/pengajar) yang baik adalah menjadi suri tauladan atau panutan, (Chasanah, 2019). Seorang pemimpin yang sejati adalah sosok yang tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin akan berdampak pada orang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus selalu bertanggung jawab atas setiap perilakunya dan memastikan bahwa tindakannya sejalan dengan nilai-nilai yang ingin diwujudkan. Maka dari itu, peserta didik akan belajar untuk menjadi seorang pemimpin yang harus menguasai diri, menjadi teladan, bertanggung jawab terhadap kelancaran permainan dan anggota kelompoknya (Hutagaol, Saija, dan Simanjuntak, 2018)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau studi deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti melalui berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, serta data pendukung berupa literatur, ebook, dan beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, menelaah, dan mengidentifikasi berbagai sumber data yang relevan. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai macam dokumentasi tertulis, baik yang berupa buku, ebook, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan hasil penelitian, makalah ilmiah, maupun sumber-sumber kredibel lainnya yang diakses melalui pustaka fisik dan pustaka digital. Teknik ini dilakukan secara sistematis agar data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian.



Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk mengkaji, mengevaluasi, serta menganalisis kandungan isi dari berbagai referensi atau dokumen yang relevan dengan pembahasan. Analisis ini dilakukan untuk menemukan pola, makna, serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik dokumentasi, serta metode analisis isi, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain, praktisi, maupun pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap topik yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permainan Tokecang dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya

Permainan tokecang merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Aktivitas ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Secara sederhana, tokecang dapat didefinisikan sebagai permainan tradisional melibatkan gerakan-gerakan ritmis yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Permanasari (2021) permainan tokecang merupakan permainan sederhana yang sering dimainkan oleh anak perempuan berusia 6 - 10 tahun. Permainan ini biasanya dilakukan di ruang terbuka seperti halaman rumah atau lapangan. Waktu yang paling sesuai untuk bermain tokecang adalah pada siang, sore hari, atau bahkan saat malam hari ketika cahaya bulan cukup terang. Namun, permainan Tokecang ini sebenarnya sering dimainkan oleh kalangan usia yang beragam, mulai dari usia prasekolah, usia sekolah dasar, menengah pertama, bahkan menengah atas. Selain itu, permainan Tokecang ini dapat dimainkan oleh perempuan maupun laki-laki. Pada saat bermain permainan Tokecang, biasanya diiringi lagu yang berjudul "Tokecang". Lagu Tokecang ini diciptakan pertama kali oleh R.C. Hardjosubroto seorang komposer karawitan pada era 1950-an. Adapun lirik lagunya seperti berikut.

Tabel. 1 Lirik Lagu Tokecang beserta Arti dari Bahasa Indonesia

Lirik Lagu "Tokecang"	Arti Lagu "Tokecang"
<i>Tokecang tokecang bala gendir tosblong Angeun kacang angeun kacang sapependil kosong Aya listrik di masigit meuni caang katingalna Aya istri jangkung alit karangan dina pipina Tokecang tokecang bala gendir tosblong Angeun kacang angeun kacang sapependil kosong</i>	<i>Tokecang tokecang bala gendir bolong Sayur kacang sayur kacang satu periuk kosong Ada listrik di masjid sampai silau kelihatannya Ada perempuan tinggi kurus ada tahi lalat di pipinya Tokecang tokecang bala gendir bolong Sayur kacang sayur kacang satu periuk kosong</i>

Cara bermain permainan Tokecang pada umumnya bisa dilakukan oleh 3, 4, 5 ataupun oleh 6 orang pada setiap kelompok. Para pemain berkeliling membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Ketika mulai menyanyi, sambil mengayunkan tangannya. Pada baris pertama lagu mereka masih belum melakukan gerakan badan, tetapi ketika mulai baris yang ke dua yakni pada kata "angeun kacang" mereka mulai berjalan untuk menyelusup masuk di antara tangan dua orang pemain yang saling berpegangan, sehingga anak yang tangannya masuk di antara tangan tersebut akan memutarakan badannya sehingga posisi para pemain akan saling membelakangi. Dalam posisi ini mereka tetap



bernyanyi dan ketika sampai pada baris ke dua lagi seperti tadi, mereka masuk kembali di antara tangan kedua orang rekannya, tetapi kali ini mereka masuk dengan jalan mundur. Seperti tadi tangan anak yang dimasuki akan segera memutarakan badannya sehingga posisi pun akan kembali seperti semula. Namun untuk menerapkan nilai “Ing Ngarso Sung Tuladha” pada permainan Tokecang ini adalah dengan meningkatkan sikap pemimpin dalam sebuah permainan. Cara bermain permainan Tokecang di Sekolah dasar dengan menerapkan nilai “Ing Ngarso Sung Tuladha” yaitu sebagai berikut.

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 3-6 orang
2. Guru meminta perwakilan setiap kelompok yang menjadi pemimpin kelompok untuk berkumpul
3. Guru menjelaskan aturan permainan Tokecang kepada perwakilan setiap kelompok
4. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan aturan permainan Tokecang pada anggota kelompoknya
5. Selama proses bermain, pemimpin mengatur cara bermain. Mulai dari penentuan anggota yang masuk pertama, penentuan dua anggota yang mengangkat tangan untuk anggota yang masuk hingga permainan selesai.

Nilai yang terkandung dalam proses permainan Tokecang tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Nilai kepemimpinan
Pemimpin kelompok tidak hanya sekedar mengatur permainan, namun juga berperan sebagai contoh bagi anggota kelompoknya. Ia harus menunjukkan sikap yang tegas, adil, dan bijaksana dalam mengambil keputusan, baik saat permainan berlangsung maupun ketika muncul konflik atau perbedaan pendapat. Selain itu, pemimpin juga harus mampu memotivasi anggota kelompoknya untuk bekerja sama dengan baik, sehingga tercipta suasana permainan yang kondusif, penuh semangat, dan tetap menyenangkan. Kepemimpinan yang baik akan membawa kelompoknya pada keberhasilan dan menjadikan pemimpin tersebut dihormati serta dipercaya oleh anggotanya.
2. Tanggung Jawab
Nilai tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Pemimpin kelompok bertanggung jawab atas kelancaran permainan dan kesuksesan kelompoknya dalam mencapai tujuan. Ia harus memastikan bahwa semua anggota memahami aturan permainan dan menjalankan perannya dengan baik, dan berkomitmen untuk mendukung kelompok. Selain itu, setiap anggota juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga permainan berjalan dengan lancar, tidak melanggar aturan, serta membantu anggota lainnya yang mungkin mengalami kesulitan. Dengan demikian, tanggung jawab bukan hanya milik pemimpin, tetapi juga seluruh anggota kelompok.
3. Kerja Sama
Nilai kerjasama menjadi kunci keberhasilan dalam permainan Tokecang. Anggota kelompok harus saling bekerja sama untuk memenangkan permainan. Kerja sama yang solid akan menciptakan kekompakan dan memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Pemimpin berperan penting dalam membangun koordinasi serta memfasilitasi kerja sama ini, sehingga setiap anggota kelompok merasa memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam permainan. Tanpa kerja sama, permainan akan berjalan tidak efektif, dan tujuan kelompok sulit tercapai.
4. Disiplin
Disiplin merupakan nilai penting yang harus diterapkan dalam permainan Tokecang. Anggota kelompok harus mengikuti aturan permainan dan perintah pemimpin. Sikap disiplin akan menjadikan permainan berjalan dengan tertib, lancar, dan menyenangkan. Selain itu, kedisiplinan juga melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, menghargai waktu, serta belajar mengikuti kesepakatan yang telah dibuat bersama. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena akan membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.



5. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan modal penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengambil keputusan dengan tegas, menyampaikan pendapatnya dengan baik, serta mengarahkan kelompoknya menuju kesuksesan. Tidak hanya bagi pemimpin, kepercayaan diri juga penting bagi setiap anggota kelompok agar mampu menjalankan perannya dengan optimal dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Melalui permainan Tokecang, peserta didik dilatih untuk tampil lebih percaya diri, baik dalam berpendapat, bertindak, maupun bekerja sama dengan anggota lainnya.

6. Kreativitas

Nilai kreativitas dalam permainan Tokecang muncul ketika peserta didik dituntut untuk mengembangkan ide-ide baru dan menyusun strategi permainan agar kelompoknya dapat memenangkan permainan. Kreativitas ini tidak hanya membantu dalam memecahkan masalah yang muncul selama permainan, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir inovatif, kritis, dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang berubah-ubah. Selain itu, permainan ini juga mendorong peserta didik untuk melihat berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan secara efektif.

7. Ketekunan dan Sportivitas

Pada permainan Tokecang, peserta didik belajar untuk memiliki sikap tekun dan pantang menyerah dalam menyelesaikan permainan. Ketekunan akan membantu peserta didik tetap fokus pada tujuan kelompok meskipun dihadapkan pada tantangan. Selain itu, nilai sportivitas juga menjadi aspek penting yang harus dijunjung tinggi oleh setiap peserta. Peserta didik diajarkan untuk menerima kemenangan dengan rendah hati dan menghadapi kekalahan dengan lapang dada, serta selalu menghargai upaya dan kerja keras lawan. Sikap sportif ini membentuk karakter yang jujur, adil, dan menghormati sesama.

Melalui kegiatan yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut, permainan Tokecang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik. Nilai-nilai ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter kuat, serta mampu menjadi pemimpin yang inspiratif dan berintegritas di masa depan.

2. Hubungan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Permainan Tokecang dengan “Ing Ngarso Sung Tuladha”

Salah satu nilai luhur yang dapat diimplementasikan melalui permainan Tokecang adalah “Ing Ngarso Sung Tuladha”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “di depan menjadi contoh” (Chasanah, 2019). Nilai ini mengajarkan pentingnya seorang pemimpin atau figur yang lebih berpengalaman untuk memberikan teladan yang baik bagi orang lain. Seorang pemimpin tidak hanya sekadar mengatur, tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku positif, memotivasi, dan membimbing anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Pada konteks permainan Tokecang, nilai ini menjadi penting karena permainan ini mengandung elemen kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pemimpin dalam permainan ini harus menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik, seperti adil dalam mengambil keputusan, tegas dalam bertindak, serta bijaksana dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul selama permainan. Pemimpin harus menjadi sosok yang dapat dipercaya dan mampu menginspirasi anggotanya untuk bekerja sama dengan penuh semangat dan kepercayaan diri. Selain itu, permainan ini juga mengajarkan bahwa setiap individu, baik pemimpin maupun anggota kelompok, memiliki peran penting yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Nilai luhur “Ing Ngarso Sung Tuladha” menekankan bahwa seorang pemimpin sejati bukan hanya dilihat dari kata-katanya, tetapi juga dari tindakan nyata yang mampu memberikan contoh positif bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan menjadi teladan, pemimpin akan menciptakan kekompakan dan kepercayaan di dalam kelompoknya, yang pada akhirnya akan



membawa mereka menuju keberhasilan bersama. Lebih jauh, permainan Tokecang melatih peserta didik untuk memahami bahwa kepemimpinan adalah tentang memberikan pelayanan, mengayomi, dan membangun kerja sama yang harmonis di antara anggota kelompok. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter kepemimpinan yang kuat, di mana seorang pemimpin harus bertindak konsisten, menunjukkan integritas, dan mampu memberikan solusi dalam situasi sulit.

Pada saat permainan Tokecang, terdapat nilai kepemimpinan yang sangat relevan dengan prinsip "*Ing Ngarso Sung Tuladha*" dalam konteks kepemimpinan modern. Menurut Hutagaol, Saija, dan Simanjuntak (2018) seorang pemimpin yang sejati adalah sosok yang tidak hanya memberikan perintah atau arahan, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada orang lain di sekitarnya, baik dalam kelompok kecil maupun dalam konteks organisasi yang lebih besar. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya. Ia juga harus memastikan bahwa segala tindakannya sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ingin diwujudkan. Pada permainan Tokecang, nilai ini diwujudkan melalui tanggung jawab seorang peserta yang bertindak sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin ini diharapkan mampu menguasai diri, menjadi teladan, serta memastikan bahwa permainan berjalan lancar dengan kerja sama yang baik di antara anggota kelompoknya. Hal ini mengajarkan peserta didik bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur atau memerintah, tetapi juga tentang memberikan teladan, menjaga keharmonisan kelompok, serta mampu bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan kelompok tersebut. Lebih jauh, prinsip "*Ing Ngarso Sung Tuladha*" juga mengajarkan bahwa pemimpin yang baik harus mampu menginspirasi, membangkitkan semangat, dan membimbing anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, permainan Tokecang menjadi sarana yang efektif untuk melatih peserta didik agar memahami esensi kepemimpinan sejak dini. Peserta didik tidak hanya belajar tentang pentingnya menjadi teladan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga komunikasi, sikap empati, dan kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi tertentu.

Selain itu, nilai "*Ing Ngarso Sung Tuladha*" dalam permainan Tokecang berarti seorang pemimpin permainan harus menjadi contoh yang baik bagi peserta lainnya. Nilai ini erat kaitannya dengan pengembangan kerja sama dan disiplin dalam diri setiap individu. Seorang pemimpin permainan yang menerapkan "*Ing Ngarso Sung Tuladha*" akan aktif terlibat dalam permainan, menunjukkan bagaimana cara bekerja sama dengan anggota tim lainnya, membangun semangat kebersamaan dengan menjadi contoh yang baik, pemimpin akan menginspirasi peserta lain untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Selanjutnya pemimpin yang disiplin akan selalu mengikuti aturan permainan, menunjukkan pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan bersama, membangun kebiasaan disiplin dengan melihat pemimpin yang konsisten, peserta akan terbiasa untuk disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Harun (2013) bahwa dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam permainan Tokecang akan menjadikan pembelajaran karakter bagi peserta didik yang merupakan suatu sistem penanaman meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Didukung oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa dengan pembelajaran karakter akan menjadi sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992). Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan Tokecang juga relevan dengan unsur-unsur nilai budaya dalam permainan tradisional yang dikemukakan oleh Susanti, Darmansyah, dan Aulia (2022) yaitu nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, rasa berteman, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih cakup dalam berhitung, dan nilai kejujuran, dan sportivitas.

Selain cara bermain permainannya, lirik lagu pada permainan tradisional Tokecang ini memiliki makna yang sangat relevan dengan nilai "*Ing Ngarso Sung Tuladha*". Lirik lagu Tokecang, yang



merupakan singkatan dari Tokek Makan Kacang, mengandung pesan moral yang mendalam. Ungkapan "makan banyak" dalam konteks permainan ini menyimbolkan sifat rakus atau serakah (Setiowati, 2020). Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa sikap mementingkan diri sendiri dan tidak peduli pada sesama akan membawa dampak negatif bagi individu itu sendiri dan orang di sekitarnya. Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang seharusnya saling berbagi dan membantu satu sama lain, bukan hanya memikirkan kepentingan pribadi. Berkaitan dengan makna lirik lagu tersebut, para peserta didik akan belajar menjadi pemimpin yang peduli terhadap sesama, mementingkan kepentingan kelompok, dan tidak menjadi orang yang rakus atau serakah. Lirik lagu ini mengingatkan peserta didik untuk memiliki kesadaran sosial dan menghargai kepentingan bersama daripada hanya mementingkan keinginan dan kebutuhan diri sendiri. Berkaitan dengan makna lirik lagu tersebut, para peserta didik akan belajar untuk menjadi pemimpin yang peduli terhadap sesama, yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan kelompoknya, tetapi juga mampu memimpin dengan hati dan memberikan teladan positif bagi orang lain. Pada konteks "Ing Ngarso Sung Tuladha", nilai yang terkandung dalam lirik lagu ini mengajarkan pentingnya seorang pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menunjukkan contoh dalam hal kerja sama, kepedulian, dan solidaritas. Pemimpin yang baik tidak akan mendahulukan kepentingan pribadi, melainkan akan memperhatikan dan memastikan kepentingan kelompoknya lebih utama. Pesan moral dalam lagu ini sangat berhubungan dengan nilai kepemimpinan yang penuh empati, serta pentingnya menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Selain itu, melalui lirik lagu ini, peserta didik juga diajarkan untuk mengenali dan menghindari sifat-sifat buruk, seperti keserakahan dan egoisme, yang dapat merusak hubungan sosial dan kerja sama dalam kelompok. Mereka akan belajar bahwa menjadi pemimpin yang baik berarti memiliki kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan orang lain, dan mengutamakan kesejahteraan bersama. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki kecerdasan emosional, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Secara keseluruhan, permainan Tokecang tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mendidik peserta didik dengan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Lirik lagu tersebut mengajarkan mereka untuk menjadi pemimpin yang baik, yang memperhatikan kepentingan bersama, dan tidak terjebak dalam sifat-sifat negatif seperti keserakahan, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan memelihara rasa solidaritas di antara mereka.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung, permainan tradisional Tokecang sangat relevan dalam mengimplementasikan nilai-nilai "Ing Ngarso Sung Tuladha" dalam pembelajaran karakter peserta didik di sekolah dasar. Permainan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki makna edukatif yang mendalam dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Nilai "Ing Ngarso Sung Tuladha" yang berarti "*di depan menjadi contoh*" menekankan pentingnya seorang pemimpin atau individu yang lebih berpengalaman untuk memberikan teladan positif melalui tindakan dan perilaku yang baik. Pada konteks permainan Tokecang, peserta didik diajarkan bagaimana seorang pemimpin kelompok harus menjadi contoh yang baik bagi anggota kelompoknya. Pemimpin harus menunjukkan sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan mampu membimbing serta mengarahkan kelompoknya untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Sementara itu, anggota kelompok belajar untuk mengikuti arahan, bekerja sama, serta menghargai kepemimpinan pemimpin kelompok. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Permainan Tokecang membantu peserta didik memahami bahwa menjadi teladan tidak hanya berlaku dalam permainan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk selalu menunjukkan perilaku positif, seperti menghormati teman, bersikap jujur, menjaga tata tertib, dan membantu orang lain. Dengan demikian, permainan ini menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kepemimpinan, ketauladanan, serta karakter luhur sejak dini. Penerapan nilai "Ing Ngarso Sung Tuladha" melalui permainan Tokecang di sekolah dasar juga dapat membantu guru dalam membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, di mana peserta didik



tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Melalui permainan ini, peserta didik belajar bagaimana menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta memupuk rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi yang baik, dengan demikian permainan tradisional Tokecang menjadi salah satu cara yang kreatif dan efektif dalam menginspirasi peserta didik untuk menjadi individu yang mampu menjadi contoh positif dalam berbagai aspek kehidupan. Penerapan nilai “Ing Ngarso Sung Tuladha” dalam permainan ini dapat membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin teladan di masa depan.

5. SIMPULAN

Permainan Tokecang merupakan permainan tradisional melibatkan gerakan-gerakan ritmis yang dilakukan secara berkelompok. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan Tokecang dengan penerapan “Ing Ngarso Sung Tuladha” yaitu nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kepercayaan diri, dan kreativitas. Kepemimpinan yang dipelajari dari permainan ini akan membantu mereka menjadi individu yang berani mengambil inisiatif dan mampu mengarahkan kelompok. Tanggung jawab yang ditanamkan akan membuat mereka lebih disiplin dalam menjalankan tugas dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Kerja sama yang terjalin dalam permainan Tokecang akan memupuk semangat gotong royong dan saling membantu. Disiplin yang diajarkan akan membentuk kebiasaan yang baik dan teratur. Kepercayaan diri yang tumbuh akan membuat mereka lebih berani dalam menghadapi tantangan. Kreativitas yang diasah akan mendorong mereka untuk terus berinovasi dan menemukan cara-cara baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui permainan Tokecang, peserta didik akan dibekali pembelajaran karakter dengan nilai “Ing Ngarso Sung Tuladha” dan secara tidak langsung peserta didik turut serta melestarikan budaya bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan masukan, yaitu bagi pendidik sekolah dasar, permainan tradisional Tokecang dapat diterapkan sebagai media dan pembiasaan untuk menumbuhkan pembelajaran karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian dengan metode penelitian yang lain dalam penerapan permainan tradisional Tokecang di sekolah dasar dengan implementasi nilai “Ing Ngarso Sung Tuladha”.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aulia, E. R. N., & Dewi, D. A. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak SD sebagai Bentuk Implementasi PKN. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 43-53. Doi: <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.90>

Bali, M. M. E. I., & Ruzifah, D. (2021). Mitigation of Student Deviant Behavior through Al-Ghazali's Perspective Spiritual Values in the Disruptive Era. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(1), 63-76.

Chairiyah, C. (2017). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), pp. 42-51. Doi: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6216>

Chasanah, I. (2019). Integrasi permainan tradisional perspektif ki hadjar dewantara pada pembelajaran sains. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9-25. Doi:

Hutagaol, K., Saija, L. M., & Simanjuntak, D. C. (2018). Model pembelajaran kooperatif ing ngarsa sung tuladha. *Jurnal Pedagogik*, 1(2). Doi: https://www.academia.edu/download/98761747/81-Article_Text-500-1-10-20211224.pdf.

Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.

Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.



Permanasari, A. T. (2021). Kaulinan Barudak Sebagai Inspirasi Penciptaan Tari Anak. *PROSIDING*, 71. Doi: <http://repository.lppm.unila.ac.id/30554/1/FINAL-PROSIDING%20SEMNAS%202021%20FULL.pdf#page=82>

Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172-177. Doi: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/9980>

Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan tradisional: Upaya Pewarisan budaya dan pendidikan karakter melalui kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(01), 40-51.